

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sumatera Utara adalah sebuah provinsi yang terletak di pulau Sumatera, berbatasan dengan Aceh di sebelah utara dan dengan Sumatera Barat serta Riau di sebelah selatan. Provinsi Sumatera Utara merupakan wilayah multietnis yang dihuni oleh banyak suku bangsa dengan suku Batak, Melayu, dan Nias sebagai penduduk asli wilayah ini. Simalungun adalah salah satu kelompok etnis asli Provinsi Sumatera Utara. Etnis Simalungun merupakan salah satu dari lima kelompok etnis batak lainnya, yaitu, Toba, Karo, Pakpak, Mandailing-Angkola. Setiap etnis yang ada di Sumatera Utara memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Baik etnis Batak maupun etnis lainnya, bahkan kebudayaan diantara etnis Batak itu sendiri juga memiliki perbedaan.

Sistem mata pencaharian orang Simalungun yaitu bercocok tanam dengan padi dan jagung, karena padi adalah makanan pokok sehari-hari dan jagung adalah makanan tambahan jika hasil padi tidak mencukupi. Jual-beli diadakan dengan barter, bahasa yang dipakai adalah bahasa dialek. "Marga" memegang peranan penting dalam soal adat Simalungun. Jika dibandingkan dengan keadaan Simalungun dengan suku Batak yang lainnya sudah jauh berbeda.

Masyarakat Simalungun memiliki kebudayaan yang diturunkan secara turun-temurun oleh leluhurnya, baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu bentuk dari

kebudayaan tersebut adalah kesenian. Kesenian pada masyarakat Simalungun sangat banyak, di antaranya adalah seni rupa, seni tari, seni ukir, dan seni musik. Taralamsyah Saragih dalam Seminar Kebudayaan Simalungun 1964 mengatakan bahwa kesenian yang ada di Simalungun dapat dibagi atas Seni Musik (*Gual*), Seni Suara (*doding*), Seni Tari (*Tortor*). Dalam tulisan ini, penulis lebih terfokus untuk mengkaji seni tarinya.

Tari dalam kehidupan masyarakat Batak Simalungun disebut *Tortor*, sedangkan penari biasa disebut dengan *Panortor*. *Tor-tor* merupakan sebutan tarian bagi masyarakat Simalungun, yang melambangkan sebuah ekspresi manusia baik dalam sukacita, dukacita, ataupun suasana lainnya. Ekspresi tersebut dituangkan dalam bentuk gerak tari (*Tor-tor*) dan senantiasa dijumpai dalam setiap upacara adat suku Simalungun. Jamin (2010:10) mengatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat Simalungun, *Tor-tor* berhubungan erat dengan upacara atau hiburan. Pada dasarnya *Tor-tor* mengandung prinsip semangat kebersamaan, rasa persaudaraan atau soladiritas untuk kepentingan bersama. Pada umumnya gerak tari pada masyarakat Simalungun dilakukan untuk mengungkapkan pengalaman seseorang atau masyarakat, agar dihayati secara estetika oleh penikmat seni.

Sehubungan dengan hal tersebut, *Tor-tor* pada masyarakat Simalungun berperan penting dalam aktivitas kehidupan mereka, berkaitan dengan kehidupan spiritual dan hubungan sosial ke masyarakat.

Adapun beberapa jenis *Tor-tor* di Simalungun adalah sebagai berikut :

1. *Tor-tor Manduda*,

2. *Tor-tor Sitalasari,*
3. *Tor-tor Haroan Bolon,*
4. *Tor-tor Topping-toping/Tangis-tangis,*
5. ***Tor-tor Sombah 120,***
6. *Tor-tor Ilah Mardogei,*
7. *Tor-tor Simodok-modok,*
8. *Tor-tor Ilah panakboru,*
9. *Tor-tor Ilah Bolon,*
10. *Tor-tor Nasiaran,*
11. *Tor-tor Marik Basikah,*
12. *Tor-tor mannapei Suri-suri, dan*
13. *Tor-tor Usihan ( diantaranyaTor-tor Bodat Haudanan, Tor-tor Makkail, Tor-tor Sirintak Hotang, Tor-tor Buyut Mangan Sihala, Tor-tor Balang Sahu).*

Dalam penelitian ini penulis meneliti *Tor-tor Sombah 120*, dengan mengkaji makna gerak *Tor-tor Sombah 120*. *Tor-tor Sombah 120* merupakan tarian Simalungun yang berfungsi sebagai tari upacara, yang digunakan untuk menyambut para raja-raja pada zaman dahulu dan menyambut para tamu yang diadungkan pada zaman sekarang. Tarian ini sudah ada sejak dulu. Selain itu tarian *Tor-tor Sombah 120* juga dapat dipertunjukkan pada saat pesta rakyat masyarakat Simalungun yakni *Pesta rondang bintang (PRB)* yang merupakan pesta adat setelah musim panen untuk mengungkapkan rasa syukur atas keberhasilan panen raya .

Pesta *rondang bintang* telah ditangani oleh pemerintah sebagai agenda wisata yang diawali pada tahun 1981 yang pertama kali dilaksanakan dikecamatan Purba yang kemudian berlanjut hingga sekarang ini. Pelaksanaan pesta *rondang bintang* setelah ditangani pemerintah kemudian menjadi agenda wisata bagi pemerintah kabupaten Simalungun yang dilaksanakan tiap tahun sekali dan dilaksanakan bergantian di kecamatan-kecamatan yang ada di Simalungun yang bertujuan untuk mengenal potensi wisata yang ada di daerah kecamatan-kecamatan Simalungun.

Pelaksanaan *pesta rondang bintang* (PRB) ini diadakan sekali dalam satu tahun, dimana pada tahun ini diadakan di Rumah *Bolon* Pematang Purba pada tanggal 11 Juni 2015 dengan mengadakan perlombaan tarian Simalungun, vocal group/vocal solo, dan pakaian adat Simalungun. Dengan tujuan agar kesenian Simalungun tersebut tidak punah, mengembangkan kebudayaan Simalungun dan menjadi aset kebudayaan yang menandakan ciri khas masyarakat Simalungun sesuai dengan tradisi dan kebiasaan para leluhur.

*Tor-tor Sombah 120* ini ditarikan oleh remaja dikabupaten Simalungun, dan tarian ini ada sejak terbentuknya Simalungun yaitu pada zaman raja-raja Simalungun.

*Tor-tor Sombah 120* ini bisa dikatakan sebagai upacara ritual, dimana gerakannya memiliki makna. Penari pada *Tor-tor Sombah 120* adalah laki-laki. Didalam *tor-tor* ini dikatakan *sombah* karena gerakannya banyak menggunakan gerak *manombah*, dimana pada zaman raja-raja Simalungun masyarakat Simalungun tidak mengenal yang namanya Tuhan, mereka hanya mengenal *datu bolon* dan percaya terhadap

uning-uningan memuja dewa. Dulunya setiap tarian ini ditarikan dengan mengetuk uning-uningan sebanyak 3 kali maka diwaktu itu juga roh tersebut hadir.

Dalam tradisi masyarakat Simalungun, mengenal adanya bilangan tertentu untuk memberikan upah, cendera hati ataupun gaji. Bilangan adat ini disebut *Batu Ni Apuran*. Ada pula yang menyebutnya dengan istilah *Batu Ni Demban*, duit *Partadingan* atau *Batu Ni Namalum*. Sudah menjadi adat turun temurun.

Kita contohkan saja:

*Paruma* (kawula, rakyat): 2.4.6.8

*Raja/Sipukah Huta*: 12, 24, 48, 60,120

Makna bilangan 120 adalah bilangan sempurna/kuhup pada masyarakat Simalungun atau pun bisa juga disebut bilangan raja sama halnya dengan bilangan sempurna. *Tor-tor Sombah 120* adalah tarian persembahan kepada yang Maha Sempurna atau *Si Sombahon*. Itulah sebabnya tarian ini disebut *Tor-tor Sombah 120*. Dulunya *tor-tor Sombah 120* jika diritualkan akan mendatangkan mistik, itulah kepercayaan masyarakat Simalungun saat itu. Dalam pelaksanaannya *tor-tor sombah 120* ini memiliki makna yang dapat dilihat dari busana, pola lantai, alat musik, dan tempat.

Dari penjelasan diatas penulis menganggap penting melakukan suatu penelitian dengan maksud untuk mengetahui lebih dalam makna pada *Tor-tor Sombah 120* oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat topik ini menjadi

sebuah penelitian dengan judul penelitian “Makna *Tor-tor Sombah 120* dalam acara Pesta *Rondang Bintang* Pada Masyarakat Simalungun”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang di lakukan menjadi terarah secara cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas, maka berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka masalah dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian *Tor-tor Sombah 120* dalam acara Pesta *Rondang Bintang* pada masyarakat Simalungun ?
2. Bagaimana makna *Tor-tor Sombah 120* dalam acara Pesta *Rondang Bintang* pada masyarakat Simalungun ?
3. Bagaimana asal usul *Tor-tor Sombah 120* dalam acara Pesta *Rondang Bintang* pada masyarakat Simalungun ?
4. Bagaimana keberadaan *Tor-tor Sombah 120* dalam acara Pesta *Rondang Bintang* pada masyarakat Simalungun ?
5. Bagaimana fungsi *Tor-tor Sombah 120* dalam acara Pesta *Rondang Bintang* pada masyarakat Simalungun ?

## **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat ruang lingkup permasalahan bisa menjadi luas, maka penulis memandang perlu untuk membuat batasan masalah terhadap materi penelitian yang akan dilakukan agar pembahasan tidak melebar dan dapat mencapai sasarannya.

Berdasarkan penelitian diatas serta dengan memandang sangat luasnya cakupan masalah yang diidentifikasi serta keterbatasan yang dimiliki peneliti baik itu dana, waktu, kemampuan teoritis, maka perlu melakukan pembatasan masalah.

Dengan demikian dari identifikasi permasalahan yang ada maka pembatasan masalah didalam peneliti ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk penyajian *Tor-tor Sombah 120* dalam acara Pesta *Rondang Bintang* pada masyarakat Simalungun ?
2. Bagaimana makna *Tor-tor sombah 120* dalam acara Pesta *Rondang Bintang* pada masyarakat Simalungun?

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari pembatasan masalah yang diatas, maka untuk memfokuskan dan memusatkan masalah yang akan diteliti maka masalah yang akan diteliti maka masalah harus dirumuskan. Menurut pendapat Hendra Mahayana dalam Naburko (2005;52) bahwa “Apabila digunakan istilah rumusan masalah, maka focus penelitian berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian dan alasan diajukan pertanyaan, hal ini dilakukan untuk mengetahui gambaran apa yang akan diungkapkan dilapangan”.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:  
Bagaimana Makna *Tor-tor Sombah 120* dalam acara Pesta *Rondang Bintang* pada masyarakat Simalungun ?

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Tujuan penelitian adalah pernyataan mengenai ruang lingkup kegiatan yang akan dilakukan berdasarkan masalah yang dirumuskan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hendra Mahayana dalam Narbuko (2005:54) menyatakan bahwa “Tujuan penelitian merupakan hasil yang ingin dicapai dalam penelitian, ini sesuai dengan fokus yang telah dirumuskan”.

Dari pernyataan tersebut jelas bahwa setiap penelitian harus memiliki tujuan sebagai pusat orientasi. Tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk penyajian *Tor-tor Sombah 120* dalam acara Pesta *Rondang Bintang* pada masyarakat Simalungun ?
2. Mendeskripsikan makna *Tor-tor Sombah 120* dalam acara Pesta *Rondang Bintang* pada masyarakat Simalungun ?

## **F. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian pasti memperoleh hasil yang bermanfaat. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pembaca, baik yang berada didalam atau diluar ilmu tari. Manfaat yang bisa menjadi pedoman dan informasi bagi pembaca, antara lain :

1. Sebagai bahan informasi tertulis bagi instansi kebudayaan, khususnya dibidang kesenian tradisional.

2. Dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai *Tor-tor Sombah 120* Simalungun.
3. Diharapkan dapat menggali, melestarikan dan mengembangkan budaya bangsa Indonesia.
4. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang hendak meneliti kesenian ini lebih lanjut.
5. Memberi sumbangan kepada dunia pendidikan tentang kebudayaan daerah Simalungun khususnya seni tari.